



**BADAN KEAHLIAN
DPR RI**
*Bridging research to parliament
Evidence based policy making*

FENOMENA *FATHERLESS* DI LINGKUP KELUARGA

Rohani Budi Prihatin
Analisis Legislatif Ahli Madya
rohani.prihatin@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Hari Ayah Nasional yang diperingati setiap tanggal 12 November 2025 yang lalu menjadi momentum untuk menyoroti pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga. Ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, ataupun pelindung keluarga. Ayah juga hadir sebagai sumber kasih sayang bagi anggota keluarganya. Sayangnya, saat ini banyak ayah yang tidak tahu cara menunjukkan kasih sayangnya akibat mereka tidak terbiasa dan kurang memiliki perbendaharaan cara untuk mengungkapkan cinta pada keluarga.

Meski kehadiran dan peran ayah dalam keluarga sangat penting, saat ini banyak anak yang tumbuh tanpa pengasuhan ayah. Fenomena ini biasa dikenal dengan sebutan *fatherless*. Berdasarkan data United Nations Children's Fund (Unicef) tahun 2021, terdapat 20,9 persen anak di Indonesia yang tumbuh tanpa figur ayah atau *fatherless*. Data lain dari Universitas Gajah Mada (UGM) menyebutkan sekitar 15,9 juta anak berpotensi tumbuh tanpa pengasuhan anak. Dari jumlah tersebut, 4,4 juta anak di antaranya tinggal di keluarga yang tanpa ayah.

Fakta membuktikan bahwa ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun secara psikologis akan berdampak kuat pada tumbuh kembang anak yang pada akhirnya membuat anak merasa tidak cukup berharga atau pantas dicintai. Secara umum, fenomena *fatherless* tidak hanya dialami oleh anak yang ditinggalkan secara fisik oleh ayahnya, tetapi juga oleh mereka yang tumbuh dengan figur ayah namun secara emosional (psikologis) tidak hadir.

Memahami luka emosional akibat ketiadaan figur ayah ini merupakan langkah awal untuk memutus mata rantai *fatherless* ayah agar tidak berulang pada generasi selanjutnya. Anak yang mengalami fenomena *fatherless* pada masa pengasuhannya harus menyadari sepenuhnya dan selanjutnya berdamai dengan masa lalunya, dan belajar untuk tidak mengulang pola yang sama pada anaknya kelak. Proses penyembuhan tidak bisa dilakukan dengan penyangkalan, tetapi melalui penerimaan dan komunikasi terbuka di dalam keluarga. Anak yang merasa didengar dan dihargai akan tumbuh dengan konsep diri yang lebih sehat. Inilah fondasi utama untuk mencegah mata rantai *fatherless* berulang.

Setidaknya ada tiga hal utama yang perlu dilakukan ayah agar terhubung dengan anak-anaknya yakni kasih sayang (*loving*), pendampingan (*coaching*), dan keteladanan (*modelling*). Ketiga hal tersebut harus berjalan beriringan dengan faktor kasih sayang yang menjadi pilar utamanya. Seorang ayah harus bisa mengungkapkan kasih sayang baik secara lisan langsung atau tindakan; menjadi pendengar yang baik dan bukan hanya sekedar pemberi nasehat; serta mampu hadirkan keteladanan. Sosok ayah juga harus memahami bahwa anak adalah peniru yang ulung. Oleh karena itu, menanamkan ketiga nilai di atas akan lebih mudah diterima melalui kebiasaan yang mereka lihat dari orang tuanya, dibandingkan hanya melalui nasihat yang didengarnya. Anak pun akan lebih menghargai orangtua dari apa yang dicontohkan dan dilakukan daripada sesuatu yang didapat dari ceramah atau sekedar nasihat.

Atensi DPR

Komisi VIII DPR RI perlu memastikan pemerintah untuk melakukan penguatan kebijakan yang bersifat:

- Afirmatif (mendukung yang sudah terdampak). Program jaring pengaman ekonomi seperti Program Keluarga Harapan (PKH) bagi keluarga ibu tunggal agar mereka membesarkan anak-anaknya dengan gizi dan pendidikan yang layak. Selain itu, program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) difokuskan pada pelatihan keterampilan, akses modal usaha, dan pendampingan psikologis sehingga mereka mandiri secara finansial.
- Preventif (mencegah kejadian). Pemerintah harus menciptakan situasi atau suasana ayah yang selalu hadir secara signifikan bagi anak, antara lain melalui kebijakan cuti ayah (*paternity leave*) saat anak baru lahir dan menyediakan jam kerja fleksibel atau remote bagi para ayah. Program ini akan mampu mengatasi alasan ayah yang terlalu sibuk bekerja sehingga menyebabkan ayah kurang terlibat dalam pengasuhan.
- Intervensif (mengubah keadaan). Pemerintah diharapkan mengedukasi publik dalam menciptakan perubahan budaya, seperti mengubah narasi ayah sebagai pencari nafkah yang digeser menjadi ayah adalah pengasuh, pendidik, dan pelindung. Sementara itu, anak-anak yang sudah terlanjur tumbuh tanpa figur ayah, dilakukan program *mentorship* yang melibatkan guru, pelatih olahraga, paman, atau relawan komunitas yang mampu menjadi figur laki-laki dewasa yang positif dan bisa diteladani oleh anak.

Sumber

cnnindonesia.com, 5 November 2025;
kompas.com, 12 & 13 November 2025;
mediaindonesia.com, 12 November 2025;
republika.co.id, 13 November 2025; dan
rri.co.id, 12 November 2025.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Rafika Sari
Ari Muliarta Ginting
Eka Budiyantri
Edmira Rivani
Hilma Meilani

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Ully Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Firyal Nabihah
Ulayya Sarfina
Yosua Pardamean S.
Jeffrey Ivan Vincent
Fauzan Lazuardi R.
Anugrah Juwita Sari

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikah P. S.
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2025



*Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making*